

Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo)

Ramdana^{1*}, Jeanny Maria Fatimah², Muhammad Farid³

¹ Universitas Hasanuddin, Indonesia

² Universitas Hasanuddin, Indonesia

³ Universitas Hasanuddin, Indonesia

ramdanaminangkasi@gmail.com

Jeanny@gmail.com

Muhammadfarid@gmail.com

Artikel History:

Received 21 September 2021

Received in Revised 1 Juni 2022

Accepted 18 Juni 2022

ABSTRACT

Multicultural society as a supporter of an intercultural communication that makes Balirejo Village community relations continues to run harmoniously even though they live side by side with different cultures. This study aims to determine the process of intercultural communication in the transmigration area by the people of Balirejo Village, Angkona District, South Sulawesi Province. To reveal this phenomenon, the author uses qualitative research methods using the social interaction model to see human behavior and interactions that can be distinguished because they are displayed through the communication process. To get the data, the writer uses three data collection techniques, namely observation, in-depth interviews and documentation review. The results of this study found that there has been a reciprocal adaptation between Javanese and Balinese ethnicities as immigrants in East Luwu Regency and residing in Balirejo Village. The existence of mutual respect and respect between ethnic groups allows each of these ethnic groups to carry out their respective cultures. People from ethnic Javanese and Balinese during the dialogue can use Javanese, Balinese or Indonesian with a typical East Luwu dialect. So far the relationship between the two ethnic groups has been going on without any significant obstacles because each ethnic group has accepted each other as they are.

Keywords: Multicultural Society, Intercultural Communication, Javanese and Balinese Ethnics.

ABSTRAK

Masyarakat Multikultur sebagai pendukung terjalinnya sebuah komunikasi antarbudaya yang menjadikan hubungan masyarakat Desa Balirejo terus berjalan harmonis meskipun hidup berdampingan dengan kebudayaan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya di daerah transmigrasi oleh masyarakat Desa Balirejo Kecamatan Angkona Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk mengungkap fenomena tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model Interaksi sosial untuk melihat perilaku dan interaksi manusia yang dapat diperbedakan karena ditampilkan melalui proses komunikasinya. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan telah terjadi adaptasi timbal balik antara etnik Jawa dan Bali sebagai pendatang di Kabupaten Luwu Timur dan bertempat tinggal di Desa Balirejo. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnik memungkinkan setiap kelompok etnik

Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur;
Ramdana*, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid

tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing. Masyarakat dari etnik Jawa dengan Bali saat berdialog dapat menggunakan bahasa Jawa, bahasa Bali atau bahasa Indonesia dengan dialeg khas Luwu Timur. Hubungan antara kedua etnik tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnik telah saling menerima apa adanya.

Kata Kunci : Masyarakat Multikultur, Komunikasi Antarbudaya, Etnik Jawa dan Bali

PENDAHULUAN

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Nasrullah, 2012). Melalui komunikasi antarbudaya, diberikan pemahaman bahwa dalam proses komunikasi hendaknya mempertimbangkan apa yang dimaksud dengan keunikan perkembangan pendudukan menjadi catatan penting dalam konteks budaya dan komunikasi. Pembahasan soal lokasi dan keunikan masyarakat menjadi topik khusus untuk dicermati (Nasrullah, 2012). Tentunya komunikasi dan budaya adalah satu kesatuan yang akan selalu berjalan berdampingan, karena Negara Indonesia sendiri kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulu bangsa Indonesia. Negara Indonesia secara ideologis menerapkan nilai dan prinsip Pancasila dalam kehidupan masyarakatnya. Ideologi Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan suatu harapan luhur bangsa Indonesia yang perlu direalisasikan dalam kondisi kemajemukan masyarakat (Suparlan, 2013).

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyanyian dan tarian daerah, alat musik, dan makanan khas. Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh pendahulu bangsa Indonesia. Konsep kebudayaan disini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang

rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia (IDRIS, 2020).

Ada lebih dari 300 kelompok etnik di Indonesia di mana 95 persen dari jumlah tersebut merupakan keturunan asli Indonesia. Orang Jawa merupakan kelompok etnik terbesar di Indonesia dengan perkiraan jumlah sekitar 40 persen dari total populasi. Orang Jawa terkonsentrasi di Pulau Jawa namun jutaan orang Jawa telah bermigrasi ke pulau-pulau lain di seluruh Nusantara karena program transmigrasi. Orang Sunda, Melayu, dan Madura adalah kelompok terbesar berikutnya di negara Indonesia. Banyak kelompok etnik, terutama di Kalimantan dan Papua, hanya memiliki ratusan anggota yang sebagian besar berbahasa lokal yang termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia, terutama di Papua. Populasi orang Tionghoa berjumlah kurang dari satu persen dari total populasi penduduk Indonesia. Ada dua keturunan terbesar orang Tionghoa di Indonesia yaitu yang berbicara dalam berbagai dialek Cina, terutama Hokkien dan Hakka (Antarbudaya, 2018).

Klasifikasi kelompok etnik di Indonesia tidak kaku. karena dalam beberapa kasus tidak jelas karena pengaruh migrasi, pengaruh budaya, dan bahasa, contoh beberapa orang mungkin menganggap orang Banten dan Cirebon merupakan bagian dari orang Jawa, namun yang lain berpendapat bahwa orang Banten dan Cirebon adalah kelompok etnik yang berbeda sama sekali karena mereka memiliki dialek yang berbeda. Ini sama halnya dengan orang Baduy yang banyak berbagi kesamaan budaya dengan orang Sunda, contoh etnisitas hibrida adalah orang-orang Betawi, tidak hanya berasal dari perkawinan antara orang-orang yang berbeda di Indonesia tetapi juga dengan migran Arab, Cina, dan India sejak era kolonial Batavia (Jakarta).

Kenyataannya beberapa tahun terakhir, menunjukkan realita berbeda dengan prinsip kebhinnekaan tersebut. Konflik horizontal antar etnik dan antar umat beragama sering mewarnai kehidupan masyarakat. Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi antara orang yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antarbudaya

berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan bagaimana cara mengkomunikasikannya. Masalah kesukubangsaan merupakan kajian yang sangat penting karena sebagian besar dari Negara-negaradi dunia ini bersifat multietnis.

Komunikasi antaretnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnik yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antar etnik. Ketika pendatang tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa dan budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun efektif. Masalah kesukubangsaan merupakan kajian yang sangat penting karena sebagian besar dari negara-negara di dunia ini bersifat multi etnis. Di antara sekitar 175 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanya 12 negara yang penduduknya kurang lebih homogen. Karena itu masalah kesukubangsaan merupakan masalah global.

Adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulterasi. Secara bertahap imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendatang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.

Dalam sejarah kebudayaan manusia proses akulterasi telah terjadi dalam masa-masa yang silam. Biasanya suatu masyarakat hidup yang bertetangga dengan masyarakat lainnya dan antara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin dalam perdagangan, pemerintahan dan sebagainya. Saat menjalin hubungan tersebut akan muncul beberapa masalah, antara lain: (1) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima, (2) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima.

(3) Individu-individu manakah yang dengan cepat menerima unsur-unsur yang baru dan (4) Ketegangan-ketegangan apakah yang timbul sebagai akulturasi tersebut (Heryadi & Silvana, 2013).

Beberapa etnis yang berada di Indonesia mempunyai perbedaan yang mudah dikenali sehingga relatif mudah dibedakan. Seperti Etnis Batak, Minang, Jawa, Sunda dan Bali. Contoh Dialek Batak mempunyai intonasi yang tinggi, keras dan lugas. Dialek Sunda dan Jawa relatif sama, dari sudut intonasinya yang halus dan lemah lembut hanya saja dalam kosa kata yang relatif berbeda dan cara pelafalannya. Desa Balirejo yang terletak di wilayah kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, merupakan Desa yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, di dominasi oleh suku Bali. Di lihat dari namanya Bali Rejo, berasal dari kata Bali dan Rejo, dimana Bali memiliki arti orang bali dan rejo artinya ramai jadi desa balirejo diberi nama balirejo karena ramai oleh orang bali. Meskipun di dominasi oleh orang bali, masyarakat desa balirejo juga masih hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda budaya yaitu masyarakat dengan etnik jawa dan bugis. Perbedaan ini menjadikan Desa Bali Rejo yang memiliki akar budaya yang kuat sebagai kekayaan Kabupaten Luwu Timur yang mengandung ajaran Filosofis serta rasa kegotong royongan, Nasionalisme, persatuan/ kesatuan yang adi luhung.

Masyarakat bali di desa balirejo sangat melestarikan kekhasan adat istiadat mereka dan pihak-pihak yang ingin mereformasi adat istiadat lokal dan meyesuaikan praktik-praktik itu dengan konsepsi mereka tentang hinduisme. Kebudayaan mereka terus terjaga dengan berkembangnya pembangunan tempat ibadah dengan arsitektur yang khas dan wilayah yang memadai. Pekerjaan masyarakat sendiri didominasi oleh petani, pemandangan sawah yang terletak di desa tersebut menambah keindahan dari bangunan tempat ibadah mereka. Masyarakat desa balirejo menunjukkan suatu kenyataan lingkungan yang multietnik dan multiagama (Islam dan hindu) setiap etnik di desa Balirejo dapat dikategorikan sebagai pendatang, dan pada dasarnya tidak ada yang bertindak sebagai tuan rumah, namun desa tersebut didominasi oleh masyarakat bali. Kondisi masyarakat semacam ini seperti, sebagai pendatang yang memiliki

kesadaran tentang batas-batas kebudayaan akan semakin sulit dipertahankan secara fisik. Dengan kata lain, masing-masing mereka memiliki masa lalu yang berbeda-beda yang telah ditinggalkan dan dihadirkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang bervariasi satu dengan yang lain di Desa Balirejo.

Penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah penelitian dari Anita Febiyana dan Ade Tuti Turistiati dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyo Land Indonesia)” dari Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAM pada tahun 2019 yang membahas mengenai komunikasi antarbudaya maupun komunikasi lintas budaya. Subjek penelitian tersebut beraneka ragam misalnya komunikasi antar etnis yang berbeda di Indonesia, antar orang Indonesia dengan bangsa lain, ataupun antar etnik di luar Indonesia. Pada penelitian ini peneliti menulis mengenai komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh dua etnik dalam suatu daerah transmigrasi yang bukan asal daerah asli mereka masing-masing. Metode penelitian itu pun berbeda, ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif dengan pendekatan yang berbeda pula. Misalnya fenomenologi, studi kasus dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi (Febyiana & Turistiati, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi pada masyarakat etnis Jawa dan Bali di Desa Balirejo yang merupakan desa Imigrasi dalam suatu masyarakat yang multikultur. Penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti karena interaksi yang terbangun telah menunjukkan sifat integrative antar suku, namun bagaimana komponen-komponen perilaku dan kebudayaan dari etnis Jawa dan Bali dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya perlu diselami lebih jauh.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimana proses komunikasi antarbudaya di daerah transmigrasi oleh masyarakat Desa Balirejo Kecamatan Angkona Provinsi Sulawesi selatan”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. sebab yang akan dikaji, merupakan keadaan atau peristiwa budaya yang muncul di tengah tengah masyarakat sebagai mahluk sosial. Dalam penelitian kualitatif peran peneliti adalah sebagai instrument utama dalam pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Selaras dengan pendapat Creswell yang menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan upaya eksplorasi dan memahami suatu peristiwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi komunikasi. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Kondisi ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Sesuai pendapat Hymes (dalam Littlejohn, 2010: 194) maka penelitian ini melihat pola komunikasi dengan anggotanya, berbicara dengan komunitas, situasi berbicara, kejadian waktu berbicara, komponen kegiatan berbicara, aturan berbicara dan fungsi bicara dalam komunitas (Haryono, 2016).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji, memahami secara menyeluruh dan mendalam bagaimana perilaku komunikasi masyarakat Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur sebagai masyarakat tutur yang terjadi secara alamiah, bagaimana aktivitas proses komunikasi keseharian masyarakat yang terjadi, bagaimana relativitas bahasa yang digunakan dapat berfungsi sebagai sebuah pola komunikasi yang baku. Kajian berikutnya adalah bagaimana sebuah identitas sosial dapat terbentuk di antara perbedaan budaya dan bahasa yang ada pada masyarakat sekitarnya di wilayah Desa Balirejo dan bagaimana proses pewarisan identitas sosial tersebut dapat terjadi kepada generasi berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan objek penelitian ini adalah masyarakat Etnik Jawa dan Bali yang ada di Desa Balirejo. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan sebanyak 10 informan yang

merupakan tokoh-tokoh masyarakat Desa Balirejo, memahami permasalahan penelitian yang ingin dijawab dan memahami proses komunikasi antarbudaya yang di desa tersebut.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan *participant observe* atau pengamatan berperan serta dengan introspeksi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Untuk menguji kemantapan dan keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Patton, triangulasi data adalah usaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan di lokasi penelitian dengan hasil wawancara dari para informan, juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen seperti data demografis Desa Balirejo, dokumen masyarakat etnik Jawa dan Bali, catatan hasil pertemuan dengan pemangku adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan sumber sekunder berupa data sejarah dari kantor Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit hubungan yang lebih kecil dan yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, organisasi pendidikan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan didalamnya khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa, adat istiadat, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi,

keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya dalam asumsi masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan dan tingkat teknologi dari masyarakat yang bersangkutan.

Kesadaran akan eksistensi dan hakekat kebudayaan atau subbudaya baru muncul apabila: Seseorang anggota kebudayaan melakukan pelanggaran terhadap standar-standar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat ketika bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan. Dalam kedua peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa “ada sesuatu yang salah” sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, walaupun kadang-kadang merasa tidak tahu pasti mengapa demikian. Karena sudah terbiasa dengan kebudayaan sendiri, maka kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakekat sub budayanya. Sehingga orang mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya demikian. Kebudayaan atau subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Eksistensinya tidak dalam suatu keadaan yang vakum. Masing-masing orang terlibat dalam sejumlah hubungan, kelompok atau organisasi. Setiap kali seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia membawa serta kebudayaan atau subbudaya dari kelompoknya sebagai latar belakang. Apabila sebagai individu ia berubah, maka perubahan itu sedikit banyak akan berdampak pada kebudayaan kelompoknya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai pembaharu kebudayaan. Perubahan dapat berlangsung secara wajar, alami, revolusioner, dan disengaja

Model yang telah digunakan untuk memahami proses perubahan yang terjadi waktu transisi, baik di dalam maupun antarbudaya menurut LaFromboise & Gerton yaitu yg pertama adalah Asimilasi (*assimilation*), terjadi ketika individu melepaskan identitas kulturnya dan menuju pada masyarakat yang lebih besar. Kelompok yang tidak dominan mungkin akan terserap kedalam arus budaya yang lebih mantap, atau mungkin banyak kelompok yang akan menyatu dan membentuk masyarakat baru (*melting spot*). Individu seringkali menderita karena perasaan terasing dan terisolasi sampai mereka diterima dan merasa benar-benar melebur di dalam budaya yang baru. yang kedua adalah Akulturas (*acculturations*), perubahan budaya akibat dari hubungan langsung dan terus menerus antara dua kelompok budaya. Berlawanan dengan asimilasi

(yang menekankan bahwa orang pada akhirnya akan menjadi anggota penuh kelompok budaya mayoritas dan kehilangan identifikasi dengan budaya asalnya), model akulturasi menekankan bahwa orang akan menjadi partisipan yang kompeten dalam budaya mayoritas dan pada saat bersamaan tetap diidentifikasi sebagai anggota budaya minoritas.

Model ketiga adalah Alternasi (*alternation*), yakni mengetahui dan memahami dua kultur berbeda. Disini individu dapat mengubah tingkah laku mereka untuk menyesuaikan diri pada sebuah konteks sosial tertentu. Berbeda dengan asimilasi dan akulturasi, alternasi lebih mempertahankan hubungan positif dengan kedua budaya. Model keempat adalah Multikulturalisme (*multicultural*), yakni mengajukan pendekatan pluralistik untuk memahami dua budaya atau lebih. Orang dapat mempertahankan identitas mereka yang menonjol dan pada saat bersamaan bekerjasama dengan orang lain dengan budaya yang berbeda untuk mencapai kebutuhan nasional bersama. John Berry (1993) seorang psikolog lintas budaya yakin bahwa sebuah masyarakat yang multikultural akan mendorong semua kelompok untuk mempertahankan dan/atau mengembangkan identitas kelompok mereka, mengembangkan penerimaan dan toleransi terhadap kelompok lain, terlibat dalam hubungan dan kegiatan berbagi antar kelompok, mempelajari bahasa satu sama lain.

Model terakhir adalah Fusi (*fusion*), yakni merefleksikan asumsi yang melatarbelakangi *melting pot* yang mengimplikasikan bahwa budaya-budaya yang berbatasan, baik secara ekonomi, politik, atau geografis akan melebur bersama sampai tidak bisa dibedakan dan membentuk sebuah kultur baru dan tidak ada superioritas budaya. Riset yang dilakukan oleh seorang psikolog sosial Amerika bernama Donald Campbell dan koleganya (Brewer & Campbell, 1976) menyatakan bahwa orang di semua budaya memiliki kecenderungan untuk mempercayai bahwa apa yang terjadi di budayanya adalah “natural” dan “benar” dan bahwa apa yang terjadi di budaya lain adalah “tidak natural” dan “tidak benar”. Kelompok ini mempersepsikan bahwa adat istiadat budayanya adalah valid secara universal; yaitu bahwa apa yang baik untuk siapapun, berperilaku memihak pada kelompok budaya mereka, merasa bangga pada

kelompok budaya mereka, dan memusuhi kelompok budaya lainnya. Pada kenyataannya, banyak budaya yang mendefinisikan kata manusia dengan refrensi pada kelompok budayanya sendiri. Implikasinya adalah bahwa orang dari budaya lain tidak dipersepsikan sebagai manusia seutuhnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Ramdana, 2021).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi sosial. Teori ini bermakna bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia saling bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya dalam kehidupan sosialnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tenram dan damai. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara) (*Teori Interaksi Sosial - Penelusuran Google*, n.d.). Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu (*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma - Google Books*, n.d.).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemu orang perorangan secara badanlah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Kerjasama Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya.

Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetian yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan- keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-

keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dan jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, dalam bukunya Soerjono Soekanto ada lima bentuk kerjasama, yaitu: a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong, b) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih, c) Ko-optasi (*co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan, d) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif, *Joint-venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan. Selanjutnya adalah Persaingan, persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa

mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.

Persaingan adalah suatu perjuangan atau struggle dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara *fair-play*, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya: bidang Ekonomi dan perdagangan, kedudukan, kekuasaan, dan sebagainya. Selain persaingan, pertentangan atau pertikaian pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka. Perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosialn yang tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif (Wirawan, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Desa Balirejo dengan luas wilayah 36.000 ha/ m² dan jumlah penduduk sebanyak 520 KK, atau 1890 Jiwa. Dengan uraian laki-laki 983 orang, dan perempuan 907 orang, terletak di ujung Desa Sumber Agung, untuk lebih jelasnya mengenai lokasi ini dapat dilihat dari batas-batasnya sebagai berikut :

Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur;
Ramdana*, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid

- a. Sebelah Utara : Desa Sumber Agung
- b. Sebelah Selatan : Desa Solo
- c. Sebelah Barat : Desa Argomulyo
- d. Sebelah Timur : Desa Tawakua

Berdasarkan letak geografis Desa Balirejo, yang kondisi lingkungannya yaitu sebagian tanah persawahan dan perkebunan dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani.

Tabel 1. Jumlah penduduk setiap Suku Desa Balirejo

No	NAMA SUKU	PENDUDUK			
		Jml KK	Lk	Pr	Jml L+P
1	Jawa	60	106	97	203
2	Bali	459	877	810	1687
JUMLAH					1890

Sumber: Profil Desa Balirejo

Desa Balirejo mayoritas penduduknya bersuku Bali dilihat dari tabel 1 jumlah penduduk laki-laki 877 jiwa, dan perempuan dengan jumlah penduduknya 810 jiwa. Sedangkan suku Jawa di Desa Balirejo sangat minoritas dilihat dari tabel jumlah penduduk laki-laki 106 jiwa dan perempuan berjumlah 97 jiwa. Dengan demikian suku Bali di Balirejo mendominasi suku lainnya, mereka mampu hidup berdampingan walaupun memiliki perbedaan Budaya, Agama dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Desa Balirejo memiliki kondisi lingkungan (alamnya) yang sebagian besar adalah tanah persawahan dan perkebunan dengan klasifikasi tanah yang subur dan dikelola oleh masyarakat setempat. Sehingga tidak heran jika warga masyarakatnya memiliki pekerjaan yang didominasi oleh Petani.

Hasil penelitian terhadap masyarakat multikultural adalah Masyarakat Balirejo sangat menjaga hubungan masing-masing sesama warga dengan cara saling memahami antara satu sama lain. Dengan adanya karakteristik yang berbeda antara mereka, perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang harus di permasalahkan atau dikhawatirkan. Justru dengan bersatunya berbagai masyarakat di Nusantara sehingga bendera Indonesia bisa dikibarkan. Memiliki keragaman dalam masyarakat juga bisa membuat

kita banyak belajar tentang sebuah kebudayaan, agama, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan pak Gede Kamayasa dalam wawancara dengan peneliti yaitu:

“Kami disini tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena kita saling mengerti saja. Mengenai bahasa sendiri kita berbaur, bahkan orang jawa sendiri kadang mengikuti bahasa kami begitupun sebaliknya. Sebagai bukti, keadaan kami aman-aman saja kalau terjadi kekacauan berarti kami tidak menerapkan pemahaman agama kami masing-masing. Agama dan budaya masih terus kami terapkan di sini.”

Masyarakat Desa Balirejo telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun lamanya, maka tidak bisa dipungkiri bahwa mereka telah saling berbaur satu sama lain. Dengan begitu mereka bisa menjalin hubungan dengan mudah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh pak muchtaram dalam wawancara bersama peneliti yaitu:

“Kehidupan kami di Desa Balirejo hidup berdampingan dengan secara akur, aman, dan tidak ada perselisihan. Budaya kami sendiri tidak keberaatan akan adanya perbedaan tersebut. Kegiatan keagamaan pun kami masih melakukan adat dan kebiasaan kami seperti Genderi yaitu seperti kelahiran bayi lima hari ada kegiatan, dan juga pada saat ada orang meninggal tujuh hari disitulah ada kegiatan genderi tersebut di sertai pengajian juga. Sama halnya ketika acara pernikahan. Jadi adat dan kebiasaan orang jawa pun juga masih kita bawa dan lakukan sampai saat ini di tempat ini. Toleransi juga masih sangat kuat di sini, kami menghargai kegiatan budaya lain, terkadang kami juga ikut serta dalam kegiatan mereka yang tidak bertentangan dengan adat dan kebiasaan kami sendiri.”

Semua kegiatan yang mereka bawa dari daerah asal mereka tetap dilakukan dan dilestarikan di Desa Balirejo, dengan begitu kebudayaan mereka tidak akan mati dan pudar meskipun telah keluar dari daerah asal mereka. Selaku pemangku adat Desa Balirejo pak nyoman subawa dan pak Ketut Artawan menjelaskan bahwa budaya mereka tidak akan terkikis meskipun kami telah berpindah kesini, karena dengan saling menjaga, memahami satu sama lain, saling menghormati dan menghargai kebudayaan dan adat-istiadat masing-masing, apa yang kami bawa akan terus bertahan dan dapat dilestarikan. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Mengenai Budaya, kami disini punya rombongan sangat besar, jadi budaya itu tetap kami rancang disini. Kami semua berkumpul lalu membuat suatu aturan adat agar adat yang kami tulis lalu dibukukan dan itu tidak boleh dilanggar. Jadi ikatan adat itu yang memperkuat identitas kita.

Dalam beriteraksi sesama masyarakat yang berbeda budaya, itu saja, kita harus bersifat patriotisme, berkepribadian Pancasila, saling menghormati visi misi agama orang lain, menghormati prinsip-prinsip budaya yang berbeda, artinya kita itu harus berjiwa nasional dan toleransi. Jangan budaya kita diunggulkan lalu budaya lain diremehkan, jadi kita harus menghormati budaya lain, agama, adat-istiadat orang lain. Jadi seperti itu kami dapat mempertahankan budaya kami sendiri yaitu saling menjaga satu sama lain. Sebelumnya kami dan suku Jawa yang ada disini memang sudah kenal karena dari tempat kami berasal disana pun kami hidup berdampingan jadi ketika pindah kesini kita hidup berdampingan lagi sudah tidak ada masalah karena kami sudah saling memahami dan mengerti satu sama lainnya. Bahkan disini juga dulu ada suku Bugis, Cuma hanya satu dua orang.”

Kegiatan apapun yang mereka lakukan, tidak pernah terjadi gangguan dari luar maupun dari dalam karena pada dasarnya mereka sudah menanamkan saling percaya terhadap satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Luhdaniati sebagai berikut:

“Menurut saya perbedaan budaya antara kami sesama warga patut untuk saling menghargai satu sama lain, saling membantu ketika ada acara pernikahan, kecuali kegiatan adat dipura atau di masjid kami tidak ikut tetapi saling menghargai masing-masing. Dan itulah cara kami sehingga dapat mempertahankan budaya kami yaitu dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Tidak ikut mencampuri dan menerima dengan baik budaya orang lain. Misalnya kalau ada kegiatan ngaben, budaya lain, misalnya orang Jawa, mereka tidak pernah ada rasa terganggu, komplain, mereka tetap menjaga.”

Bahkan orang asing yang masuk ke Desa Balirejo mengakui baiknya hubungan antar sesama warga dan sesama umat beragama yang terjalin di Desa Balirejo. Masing-masing mereka aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan. Selain itu ada juga masyarakat yang menjalani hubungan pernikahan dengan perbedaan agama dan budaya. Salah satu informan peneliti yang menjelaskan hal tersebut mengungkapkan pengalamannya selama hidup di Desa Balirejo. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Puji Astuti dalam wawancara bersama peneliti yaitu :

“Saya sendiri sebenarnya masih bersuku Jawa meskipun sudah menikah dengan suami yang bersuku Bali, dan anak-anak pun ikut ke bapaknya dengan suku Bali. Agama saya pun berbeda dengan suami saya, waktu kami menikah pun dua kali, secara adat Bali dan secara Islam. Menurut saya hubungan sesama warga disini sangat rukun, saya awalnya hanya takut

tidak bisa beradaptasi. Itulah salahnya saya, karena saya belum akrab sama keluarga, tetangga lainnya, saya sudah menikah dengan orang sini, makanya yang saya kenal hanya keluarga dan tetangga depan rumah saja ada orang bali dan orang toraja. Makanya saya merasa bahwa akan susah akrab dengan orang sekitar, tetapi mau tidak mau saya harus beradaptasi sama orang disekitar saya. Setelah ikut berbaur dengan mereka ternyata masyarakat disini sangat menjaga hubungan satu sama lain meskipun berbeda budaya, mereka saling memahami dan menghargai kegiatan masing-masing”

Pengalaman yang diceritakan oleh ibu Puji menjelaskan bahwa bagaimana pun keadaan atau kondisi yang sedang dijalani bisa tetap bertahan dengan ikut arus kehidupan yang sedang kita hadapi karena dengan begitu orang lain juga dapat menerima kita dengan baik pula. Interaksi timbal balik tanpa adanya keberatan satu sama lain akan membawa masyarakat menjadi lebih terbuka dengan orang lain dan saling memahami apa saja yang boleh di campuri dan apa saja yang harus dihindari ketika menjalin hubungan dalam lingkungan yang berbeda adat dan kebiasaan budaya yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh pak Nyoman Wijaya sebagai Parisada yang mengatur jalannya agama di Desa Balirejo yaitu:

“Kalau mangenai adat dan budaya, ketika kita ke Pura itu kita pakai budaya kita sendiri budaya hindu nusantara, kalau kita berkumpul dengan umat muslim, ya kita juga ikut pakai peci, jadi kita saling menghargai satu sama lain karena agama hindu sendiri memberikan kebebasan dalam berpakaian kita bisa ikut orang lain untuk menghormati orang lain. Sebenarnya budaya itu memang diwariskan dari nenek moyang, Bali itu punya budaya khusus atau khas, kadang kita ke pura itu pakai pakaian adat, dan ciri umat hindu di Bali itu kami pertahankan sampai disini. Kalau bersama secara umum kami juga ikut budaya yang umum, misalnya budaya Sulawesi mana ya kita ikut budayanya. Artinya kita tidak harus tegang, dimanapun kita harus pakai budaya kita, khusus kalau keummatan ya kita pakai budaya bali nusantara dan hindu nusantara, kalau ada pertemuan-pertemuan seperti waktu lalu, adanya Bisana parisade seluruh Sulawesi selatan kami mengundang umat muslim dan pimpinan umatnya, jadi kami ikut menggunakan peci, jadi ya kita selalu sesuaikan untuk saling menghargai antara umat dan budaya supaya budaya kita pun terpelihara juga dengan baik, toleransi kita berjalan baik juga sesama umat. Yang penting kita hidup di Indonesia ini butuh adanya toleransi, saling menghargai, itulah intinya dan yang paling penting.”

Masyarakat Multikultural pada dasarnya sebuah konsep budaya yang mengedepankan sebuah toleransi akan adanya perbedaan dalam masyarakat yang mencakup perbedaan suku, budaya, agama, adat-istiadat, hingga perbedaan pandangan politik. Dengan begitu masyarakat akan hidup damai dalam kehidupannya, sehingga mereka bisa lebih transparan juga menampakkan perbedaan yang mereka miliki. Karena masing-masing sudah menanamkan jiwa sosial sehingga dalam interaksi mereka sehari-hari pun selalu terjaga dalam keharmonisan. Seperti keterangan dari ibu Made Arianti yaitu :

“Saya dalam berbahasa dan bergaul semuanya baik-baik saja dan berjalan lancar, karena saya juga disinikan, saya orangnya sosial yah, saya tidak pernah terlalu pelit, lalu saya juga tidak pernah mengganggu teman, jadi saya tidak mudah berselisih dengan orang lain. Saya juga orangnya suka humor, jadi saya bisa biasa-biasa saja, karena saya mudah bergaul, seperti anak muda sendiri dianggap saya mamanya, jadi dia merasa biasa disini, walaupun kadang diBilang suara saya besar, karena memang sudah seperti ini dari sananya, jadi mereka tidak terganggu”.

“Budaya kami juga disini terus berkembang, malah lebih kental disini saya lihat daripada di Bali. Kami lebih nyaman juga tinggal di sini, karena saya sendiri pribadi kalau merantau tetap nyaman dimanapun saya tinggal, mungkin karena pergaulan saya yang mudah beradaptasi dengan orang lain. Orang lain pun tidak pernah merasa risih atau terganggu dengan saya meskipun kami berbeda dari agama, adat dan kebiasaan, kami saling menerima masing-masing, tidak pernah ada komentar yang bagaimana-bagaimana. Bahkan kami saling mengingatkan dalam urusan kami masing-masing. Paling kami pelajari bahasa nya saja kalau kami mau berpindah dan beradaptasi dengan orang baru, karena kami tidak tahu nantinya berkomunikasi kalau tidak tahu bahasa mereka, jadi seperti saya yang sudah merantau ke sengkang juga, saya belajar juga bahasa orang bugis. Meskipun begitu saya tidak pernah lupa dengan bahasa saya sendiri, bahasa Bali.”

Masyarakat Balirejo sangat menekankan agar supaya tidak terjadi perubahan terhadap budaya mereka sendiri meskipun telah ikut berbaur dengan masyarakat lain. Karena Etnik Bali sendiri tidak hanya terikat pada identitas budaya, tetapi juga pada identitas agama, yakni agama Hindu. Pada gilirannya, keyakinan terhadap agama Hindu inilah yang melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian, dan lain sebagainya yang memiliki karakteristik yang khas, yang merupakan perpaduan antara

tradisi dan agama. Etnik Bali mempunyai agama yang dibungkus oleh kebudayaan. Dengan begitu budaya mereka sangat kuat karena jalan berdampingan dengan agama mereka. Pak ketut sendiri menjelaskan bagaimana Etnik Bali sangat mempertahankan kepercayaan mereka baik dalam agama, budaya, dan adat-istiadat mereka. Sebagaimana penjelasan pak Ketut dalam wawancara sebagai berikut:

“Di desa Balirejo sendiri kami menjalin akulturasi, cara mempertahankan kami yaitu dengan membentuk beberapa perkumpulan, kami tetap pada perkumpulan kami, misalkan golongan kasta nya dia kasta Brahmana, ada Ksatria, itu tetap dijalankan. Kasta itu masih berlaku cuman tidak ada perbedaan , kalau dulu kan masih berlaku itu perbedaan kasta, kalau sekarang itu sudah tidak berlaku. Sekarang dalam suatu perkumpulan itu terdiri dari kasta-kasta itu, artinya kelompoknya dia, seperti contohnya kasta Dewa, kumpulannya dia itu ada khusus Pura dewa, artinya dia tidak menghilangkan budayanya dia. Dari beberapa kasta itu kami tetap satu, tidak ada perbedaan, cuman kami hanya melestarikan budaya masing-masing kasta. Ibaratnya kalau binatang kan tidak mengalami kepunahan, dia tetap dilestarikan.”

Masyarakat Bali memang sudah tidak mengedapankan masalah kasta karena itu merupakan hal yang lumrah dan tidak berpengaruh lagi bagi kehidupan mereka, namun kasta tersebut tetap harus dijalankan sebagaimana mestinya sesuai pemahaman dan kebudayaan masing-masing kasta. Kasta sudah tidak dijadikan lagi sebagai pembeda antara satu dengan lainnya, akan tetapi dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan sebuah ritual keagamaan dan ritual adat-istiadat.

Salah satu representasi yang dilakukan masyarakat Balirejo adalah dengan menjadi masyarakat multicultural yang mempertahankan identitas mereka dengan melakukan atau mengajukan pendekatan pluralistik untuk memahami dua budaya atau lebih. Orang dapat mempertahankan identitas mereka yang menonjol dan pada saat bersamaan bekerjasama dengan orang lain dengan budaya yang berbeda untuk mencapai kebutuhan nasional bersama.

SIMPULAN

Interaksi antara etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo sebagai pendatang telah berlangsung selama berpuluhan tahun lamanya sejak tahun 1978 pada saat program

Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur;
Ramdana*, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid

transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah. Setelah melewati kurun waktu tersebut telah terjadi adaptasi timbal balik antara kedua etnik tersebut. Masyarakat dari etnik Jawa telah menerima kebiasaan etnik Bali seperti penggunaan bahasa jawa ataupun bali saat berdialog dengan sesama, melakukan adat istiadat etnik Jawa maupun etnik Bali, membuat dan mengkonsumsi makanan khas oleh kedua etnik tersebut. Sementara masyarakat etnik jawa dan bali banyak diantaranya yang menguasai bahasa dari etnik berbeda karena kebiasaan saling berkomunikasi jadi mereka mengetahui bahasa satu sama lain. bercocok tanam padi sawah, beternak ikan di kolam, membuat panganan khas jawa dan bali. Acara kesenian yang dibawakan oleh etnik Bali sering pula ditonton oleh masyarakat etnik Jawa.

Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok yang berbeda etnik memungkinkan setiap kelompok etnik untuk dapat menjalankan kebudayaannya masing-masing. Kondisi masyarakat yang telah berintegrasi ini disokong oleh adanya kesamaan agama yang semakin mempersatukan dua etnis yang berbeda ditambah adanya pernikahan campur yang menambah kokohnya pilar integrasi. Penduduk Imigrasi Desa Balirejo yang berasal dari etnik selain Jawa dan Bali umumnya memahami bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Bali dengan logat masyarakat Luwu Timur. Penduduk etnik Jawa di Imigrasi biasanya menggunakan bahasa jawa saat berdialog dengan sesama etnik jawa, namun saat berdialog dengan penduduk dari etnik Bali bahasa yang digunakan bisa bahasa bali, jawa atau bahasa Indonesia dialek khas luwu timur. Sementara itu apabila penduduk Imigrasi Bali dari etnik Bali berdialog dengan orang dari etnik lain selain etnik Jawa biasanya menggunakan bahasa Bali atau bahasa Jawa dialek khas masyarakat Luwu Timur.

Komunikasi antar etnik masyarakat Desa Balirejo sebagai pendatang sejauh ini berlangsung cukup harmonis tanpa ada konflik yang berarti. Hubungan antaretnik tersebut berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnik telah saling menerima apa adanya. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, dalam laporan penelitian ini dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: (a) Pihak pemerintah daerah diharapkan dapat memelihara hubungan yang harmonis antar berbagai etnik di

desa Balirejo dan menghormati kebudayaan yang berasal dari luar Desa Balirejo, karena kabupaten luwu timur sebagian besar masyarakatnya adalah pendatang yang bukan merupakan masyarakat asli dari Luwu Timur. seperti yang telah berlangsung sejauh ini. (b) Setiap kelompok etnik tetap saling menghormati kebudayaan lain, keadaam ini diharapkan dapat meredam potensi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antarbudaya, P. K. D. K. (2018). *ANTARBUDAYA, PRASANGKA KONFLIK DAN KOMUNIKASI*. 700.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>
- Haryono, A. (2016). *ETNOGRAFI KOMUNIKASI: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75278>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>
- Idris, S. (2020). *Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*. <http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1086>
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya : Di Era Budaya Siber* (Vol. 3, Issue 2). Prenada Media. https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Antar_Budaya/EdbFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rulli Nasrullah%2C Komunikasi Antarbudaya&pg=PR1&printsec=frontcover&bsq=Rulli Nasrullah%2C Komunikasi Antarbudaya
- Ramdana. (2021). *Representasi Indetitas Etnik Bali di Desa Balirejo (Studi Komunikasi Antarbudaya)*. Universitas Hasanuddin.
- Suparlan, E. (2013). *Komunikasi antar budaya dan agama, Desa Tawakua, Etnik Bali dan Jawa*. UIN Alauddin Makassar.
- Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma - Google Books. (n.d.). Retrieved September 11, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Teori_teori_Sosial_dalam_Tiga_Paradigm_a

Teori Interaksi Sosial - Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved September 14, 2021, from
<https://www.google.com/search?q=teori+interaksi+sosial&oq=teori+&aqs=chrome.0.69i59l2j69i57j69i59j0i131i433i512j69i60l3.3223j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Wirawan, I. B. (Ida B. (n.d.). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma.* 325.